

BIMBINGAN KONSELING NILAI DAN KESEJAHTERAAN MANUSIA

Ni Wayan Suarniati

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut tanggung jawab dari ilmuwan dan pengguna untuk tidak hanya memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi perkembangannya sendiri, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara tepat untuk peningkatan martabat dan kesejahteraan manusia. Perdebatan tentang apakah ilmu pengetahuan itu bebas nilai atau tidak menjadi keniscayaan untuk ditelaah, khususnya dalam ilmu pendidikan termasuk Bimbingan dan Konseling. Bimbingan dan Konseling tidak bebas nilai berdasarkan analisis terhadap pemahaman tentang Bimbingan Konseling, kedudukan BK dalam pendidikan, penelitian-penelitian maupun praktek-praktek yang dilakukan BK. Dalam prakteknya, Bimbingan dan Konseling adalah pekerjaan berbasis nilai, layanan etis normatif, dan bukan layanan bebas nilai. Seorang konselor perlu memahami betul hakekat manusia dan perkembangannya sebagai makhluk sadar nilai dan perkembangannya ke arah normatif-etis untuk kesejahteraan manusia.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling, nilai dan kesejahteraan

PENDAHULUAN

Nilai dibutuhkan dalam penerapan ilmu dan teknologi untuk mengarahkan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tidak menyimpang dari tujuan eksplorasi ilmu dan teknologi itu sendiri yaitu untuk mencapai kesejahteraan manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut tanggung jawab dari ilmuwan dan pengguna untuk tidak hanya memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi perkembangannya sendiri, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara tepat untuk peningkatan martabat dan kesejahteraan manusia. Sejalan dengan pandangan Van Melsen seperti yang dikuif oleh Surajiyo (2009: 83) yang menyatakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan menghambat ataupun meningkatkan keberadaan manusia tergantung pada manusianya sendiri, karena ilmu pengetahuan dan teknologi dilakukan oleh manusia itu sendiri untuk kepentingan manusia dalam kebudayaannya. Hal ini memerlukan kedewasaan manusia dalam arti sesungguhnya, yaitu mengerti layak-tidak layak, baik-tidak baik atau buruk. Ilmu pengetahuan dan teknologi bukan hanya sarana untuk mengembangkan diri manusia tetapi juga hasil perkembangan dan kreativitas manusia itu sendiri.

Persoalan perkembangan ilmu pengetahuan sejak jaman Descartes dengan sikap skeptic-metodisnya melahirkan persoalan tentang “apakah ilmu pengetahuan itu bebas nilai atau tidak bebas nilai?” Bahkan Weber, tokoh sosiolog ragu dengan kebebasan nilai pada ilmu pengetahuan, walaupun dia menyatakan bahwa ilmu social harus bebas nilai tetapi ia juga mengatakan bahwa ilmu social harus menjadi nilai yang relevan. (Surajiyo; 2009:84). Berbeda dengan Weber, Fattah Hanurawan (2012; 67) menyimpulkan bahwa sebenarnya ilmu tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang diyakini manusia terutama dalam mencapai kesejahteraan, khususnya kebahagiaan hidup manusia. Demikian juga dalam Bimbingan dan Konseling Prof.Dr. Sunaryo Kardinata, mantan Ketua Abkin menulis dalam artikel di harian Pikiran Rakyat, tanggal 6 September 2006 dengan tegas mengungkapkan bahwa “Layanan Bimbingan dan Konseling Sarat Nilai”. Bahwa dalam konseling sarat dengan nilai, di Amerika terbit jurnal “*Counseling and Values*” sejak tahun 1995 yang beberapa topiknya akan saya kutip pada bagian pembahasan.

PEMBAHASAN

1. Ilmu: Bebas Nilai dan Tidak Bebas Nilai

Ilmu pengetahuan bukanlah pengetahuan yang datang dari dunia khayal yang langsung jadi, tapi ilmu pengetahuan lahir dari suatu proses sebagai buah pikir tentang suatu obyek yang khas dengan pendekatan yang khas untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat diuji, dibuktikan dan dipertanggungjawabkan. Perkembangan pesat ilmu pengetahuan melahirkan berbagai persoalan yang salah satunya adalah tentang “bebas nilai atau tidak bebas nilai”

Josep Situmorang seperti yang dikutip oleh Surajiyo (2009) mengartikan bebas nilai sebagai tuntutan atas setiap kegiatan ilmiah agar didasarkan pada hakekat ilmu pengetahuan itu sendiri. Ilmu pengetahuan menolak campur tangan faktor eksternal yang tidak secara hakiki menentukan ilmu pengetahuan itu sendiri. Indikator ilmu pengetahuan itu bebas nilai adalah: a). Ilmu pengetahuan bebas dari pengaruh eksternal seperti faktor politis, ideologi, agama, budaya dan unsur kemasyarakatan yang lainnya; b) Perlunya kebebasan ilmiah agar otonomi ilmu pengetahuan terjamin; c) Penelitian ilmiah tidak luput dari pertimbangan etis, karena nilai etis itu sendiri bersifat universal.

Bahwa ilmu pengetahuan tidak bebas nilai, sebagian telah dipaparkan pada bagian pendahuluan di atas. Bahkan dalam ilmu pengetahuan alam sekalipun, Habermas menegaskan bahwa ilmu pengetahuan alam terbentuk berdasarkan kepentingan teknis. Kepentingannya ialah memelihara serta memperluas bidang pengertian antarmanusia dan perbaikan komunikasi. Setiap kegiatan teoritis yang melibatkan subyek selalu mengandung kepentingan tertentu. Kepentingan itu bekerja pada tiga bidang yaitu pekerjaan, bahasa dan otoritas. Pekerjaan merupakan kepentingan ilmu pengetahuan alam, bahasa merupakan kepentingan ilmu sejarah dan otoritas merupakan kepentingan ilmu social. (Surajio: 2009: 85). Lebih jauh Fattah Hanurawan (2012; 65) memaparkan “...hubungan ilmu dan nilai dapat diilustrasikan

pada prinsip-prinsip etika yang melandasi penelitian-penelitian dan praktek-praktek (psikologi)... Meskipun ilmu berupaya untuk menekankan aspek objektivitas dalam setiap kegiatan ilmiah, tetapi itu tidak berarti bahwa ilmu bisa secara semena-mena menyatakan diri sebagai suatu kegiatan yang bebas nilai. Ilmu sebagai bagian dari hasil karya dan kegiatan kebudayaan manusia tidak mungkin terlepas dari nilai-nilai etis dan estetis yang sangat memberi pengaruh bagi kehidupan manusia. Dalam hal ini secara khusus, tujuan eksplorasi dan penerapan ilmu tidak dicapai semata-mata hanya untuk ilmu *an sich*, namun lebih jauh lagi bagi tujuan kesejahteraan manusia berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan”.

2. Nilai-nilai dalam Bimbingan dan konseling

Nilai-nilai dalam BK tercermin dalam pemahaman tentang Bimbingan Konseling, kedudukan BK dalam pendidikan, penelitian-penelitian maupun praktek-praktek yang dilakukan BK.

a. Pemahaman Bimbingan dan Konseling

1) Pengertian Bimbingan dan Konseling

- a) Menurut Shetzer & Stone (1981: 39) mendefinisikan bimbingan sebagai proses untuk membantu individu-individu dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungannya (*Guidance is the process of helping individuals to understand themselves and their world*). Dengan suatu asumsi bahwa individu yang dapat memahami dirinya sendiri dan lingkungannya akan menjadi lebih efektif, lebih produktif dan menjadi manusia bahagia.
- b) Menurut Farozin (2013), bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan secara ilmiah dan kontinyu, secara langsung dan tidak langsung oleh konselor kepada konseli agar dengan kemampuannya sendiri konseli dapat memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan diri dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab sehingga mencapai kesejahteraan dan kebermaknaan di dunia maupun akhirat.

2) Tujuan Bimbingan dan Konseling

Dua pengertian tersebut di atas menunjukkan bahwa Bimbingan dan Konseling secara umum bertujuan untuk perkembangan individu agar dapat memahami diri dan lingkungannya, dapat hidup dengan efektif, produktif, bahagia dunia dan akhirat. Secara khusus, tujuan Bimbingan dan Konseling adalah membantu individu agar dapat : a) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; b) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; c) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat dan kerja; d) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapinya dalam kehidupannya. (Syamsu Yusuf, 2006: 13).

b. Kedudukan BK dalam sistem pendidikan

Education as Guidance adalah sebuah buku yang ditulis oleh Brewer pada tahun 1932 yang mengidentikkan bimbingan dengan pendidikan. Istilah bimbingan dan pendidikan selanjutnya sering digunakan oleh Brewer secara bergantian. Menurutnya pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan para siswa atau peserta didik agar mampu melakukan aktivitas-aktivitas kehidupan yang bermakna, melalui pengetahuan dan kebijakan. Dia meyakini bahwa sekolah bertanggung jawab untuk membimbing para siswa. Truman L Kelley menggunakan istilah *educational guidance*, Meyer Bloomfield mengatakan bahwa “*all education is now recognize as guidance*”, Hawkes menyatakan bahwa “*education is guidance and guidance is education*”, dan Hildreth berpendapat bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara pendidikan dan bimbingan baik dalam tujuan, metode maupun hasil. (Syamsu Yusuf LN, 2006: 47).

Pendidikan secara filosofis diartikan sebagai kegiatan yang bersifat *valuable* yaitu mengajarkan nilai-nilai yang baik untuk siswa. Jika dicermati dari Tujuan Pendidikan Nasional, nilai-nilai yang dikembangkan dalam Sistem Pendidikan Nasional adalah nilai-nilai ketuhanan, moral, kesehatan, sikap ilmiah, kecakapan, kreatif, tanggung jawab, demokratis dan kemandirian. Bimbingan dan Konseling merupakan kegiatan kemanusiaan dalam setting pendidikan, sehingga tujuan bimbingan dan konseling menunjang ketercapaiannya tujuan pendidikan nasional. Bimbingan dan konseling dilakukan secara ilmiah oleh orang-orang yang memiliki kompetensi dalam bidang bimbingan dan konseling dengan melibatkan kelompok guru dan kolaborasi dengan ahli lain. Penelitian-penelitian

Jurnal *Counseling and Values* merupakan salah satu bukti bahwa bimbingan dan konseling memang tidak bebas nilai. Jurnal ini memuat laporan hasil-hasil penelitian yang berkenaan konseling dan nilai-nilai di sekitarnya. Contoh tulisan:

- 1) *Relationship between a Belief in a Just World and Social Justice Advocacy Attitudes of School Counselors*, yang ditulis oleh Parik, Seja B; Post, Phyllis; dan Flower, Claudia, pada terbitan Oktober 1, 2011. Tulisan ini bertujuan untuk mengukur keyakinan dalam bidang ideologi politik, agama, status sosial ekonomi dan ras dalam hubungannya dengan sikap profesional konseling dalam advokasi “*social justice*”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap konselor, kompetensi kultural, pengetahuan dan dan kecakapan untuk bekerjasama dengan kelompok yang berbeda budaya adalah pelayanan yang paling esensial untuk mengembangkan pemahaman perbedaan bagi siswa.
- 2) *Values and Social Justice in Counseling*, ditulis oleh Crethar, Hugh C & Winterowd, Carrie L yang terbit pada edisi April 1, 2012. Nilai dalam tulisan ini tersurat sebagai berikut; *The construct of values refers to the principles and standards that guide how people perceive and evaluate themselves and the world around and functions as a nexus between ethics, philosophy, religion, and spirituality. Personal and professional values often predict and*

guide one's choices, decisions, and behaviors in interpersonal, social, and professional realms. The purpose of this special section is to explore the philosophical, ethical, spiritual, and religious values associated with social justice work. In the field of counseling, social justice is both a goal and a process for counselors who believe in developing an increasingly socially just world, one in which all people receive equitable opportunities to access resources and participate in policy and law development that affect them, ultimately resulting in a society that embodies harmony between the needs of individuals and the needs of the whole.

- 3) *The Moral Capacity Profile*, yang ditulis oleh Wilks, Duffy dan Ratheal, Juli D'Ann, terbit pada edisi October 1, 2011.
- 4) *Enhancing Social Justice by Promoting Prosocial Values in Career Development Interventions*, yang pada terbitan April 1, 2012 oleh Dik, Bryan J.; Duffy, Ryan D.; Steger, Michael F.

Disamping jurnal tersebut di atas, tulisan tentang nilai dalam dalam bimbingan dan konseling dapat juga ditemui pada beberapa hasil penelitian baik yang dituangkan dalam bentuk artikel di jurnal maupun yang berwujud skripsi, tesis dan disertasi.

c. Praktek Konselor

Tulisan Prof.Dr. Sunaryo Kardinata, mantan Ketua Abkin menulis dalam artikel di harian Pikiran Rakyat, tanggal 6 September 2006 dengan tegas mengungkapkan bahwa “Layanan Bimbingan dan Konseling Sarat Nilai”. Beliau memaparkan bahwa pekerjaan bimbingan dan konseling adalah pekerjaan berbasis nilai, layanan etis normatif, dan bukan layanan bebas nilai. Seorang konselor perlu memahami betul hakekat manusia dan perkembangannya sebagai makhluk sadar nilai dan perkembangannya ke arah normatif-etis. Seorang konselor harus memahami perkembangan nilai, namun seorang konselor tidak boleh memaksakan nilai yang dianutnya kepada konseli (peserta didik yang dilayani), dan tidak boleh meneladankan diri untuk ditiru konselinya, melainkan memfasilitasi konseli untuk menemukan makna nilai kehidupannya. Tugas seorang konselor adalah menyelenggarakan layanan kemanusiaan pada kawasan layanan yang bertujuan memandirikan individu dalam menavigasi perjalanan hidupnya melalui pengambilan keputusan tentang pendidikan, pilihan dan pemeliharaan karier untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum.melalui pendidikan. Makna melalui pendidikan mengandung penekanan keharusan sinergi antara guru dan konselor.

Seorang konselor sebagai pengampu layanan bimbingan dan konseling selalu digerakkan oleh motif altruistik, menggunakan penyikapan yang empatik, menghormati keragaman serta mengedepankan kemaslahatan pengguna layanannya, dilakukan dengan selalu mencermati kemungkinan dampak jangka

panjang dari tindakan layanannya itu terhadap pengguna layanan, dan selalu menyadari batas kemampuan dan kewenangan yang dimilikinya sebagai seorang profesional.

Selain itu, dikemukakan pula tentang layanan Bimbingan dan Konseling bagi anak berkebutuhan khusus dan anak berbakat. Layanan Bimbingan dan Konseling bagi anak berkebutuhan khusus ditekankan pada upaya pengembangan kecakapan hidup sehari-hari (*daily living activities*), merupakan intervensi tidak langsung yang lebih terfokus upaya mengembangkan lingkungan perkembangan yang akan melibatkan banyak pihak, terutama guru pendidikan khusus. Sedangkan layanan bimbingan dan konseling bagi anak berbakat, pelayanan bimbingan dan konseling pada dasarnya sama dengan pelayanan umum lainnya. Dalam hal ini, konselor berperan dalam asesmen keberbakatan dan memilih alternatif pengembangan keberbakatan, yang tidak hanya dalam pengertian intelektual saja tetapi juga keberbakatan lainnya, seperti dalam olah raga, seni dan sebagainya.

Seperangkat nilai yang kemudian dijadikan norma sebagai pedoman bagi suatu profesi, sering disebut dengan etika yang kemudian menjadi kode etik. Walaupun secara filosofis etika sendiri adalah filsafat moral yang menelaah antara lain tentang sumber nilai, alasan nilai, universalitas nilai dan sebagainya. Dalam sebuah tulisan yang dikutip <http://www.theravive.com/ethics.htm> menjelaskan bahwaseorang konselor dapat memiliki etika yang tinggi dan pada saat yang sama memandang “benar” sebagai sesuatu yang dirasakan oleh seseorang atau yang didefinisikan oleh masyarakat sebagai “benar”, ia menolak ide tentang moral absolut. (*A counselor can be highly ethical and at the same time view "right" as anything a person feels or society defines as "right", rejecting the idea of moral absolutes*). Selanjutnya dalam tulisan yang sama juga memaparkan bahwa “*It is important, therefore, to understand that ethics and values exist in harmony, and that we believe a good counselor is one who is not only ethical in his or her practice, but also one who provides transparency to clients regarding their values and approach to counseling before therapy even begins*”

Kode etik profesi dalam hal ini didefinisikan oleh Diknas (2004) sebagai norma-norma yang harus diindahkan oleh setiap tenaga profesi dalam menjalankan tugas profesi dan dalam kehidupannya dimasyarakat. Norma-norma itu berisi apa yang tidak boleh, apa yang seharusnya dilakukan, dan apa yang diharapkan dari tenaga profesi. Pelanggaran terhadap norma-norma tersebut akan mendapat sanksi. Kode Etik Profesi Konselor akan dibahas pada sesi berikutnya. Pada Kode Etik Konselor tersebut, memuat kualifikasi yang berhubungan dengan (1) *nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan dan wawasan dalam bidang profesi konseling*, dan (2) Pengakuan atas kemampuan, dan kewenangan sebagai konselor.

Kualifikasi dalam nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan dan wawasan dalam bidang profesi konseling, dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Agar dapat memahami orang lain dengan sebaik-baiknya, konselor harus terus-menerus berusaha mengembangkan dan menguasai dirinya. Ia harus mengerti kekurangan dan prasangka-prasangka pada dirinya sendiri, yang dapat mempengaruhi hubungannya dengan orang lain dan mengakibatkan rendahnya layanan mutu profesional serta merugikan orang lain.
- 2) Dalam melakukan tugasnya membantu klien, konselor harus memperlihatkan sifat-sifat sederhananya, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, jujur, tertib, dan hormat.
- 3) Konselor harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap saran dan peringatan yang diberikan kepadanya, khususnya dari rekan-rekan seprofesi dalam hubungannya dengan pelaksanaan ketentuan-ketentuan tingkah laku profesional sebagaimana diatur dalam kode etik ini.
- 4) Dalam menjalankan tugas-tugasnya, konselor harus mengusahakan mutu kerja yang setinggi mungkin, kepentingan pribadi, termasuk keuntungan finansial dan material tidak diutamakan.
- 5) Konselor harus terampil menggunakan teknik-teknik dan prosedur-prosedur khusus yang dikembangkan atas dasar wawasan yang luas dan kaidah-kaidah ilmiah.

Penelitian menunjukkan bahwa kualitas pribadi konselor juga menjadi faktor penting bagi pencapaian konseling yang efektif. Fakta di lapangan mengesankan profil konselor sebagai momok, polisi sekolah, tukang hukum, penjaga tata tertib dan sejenisnya. Oleh sebab perkembangan kualitas pribadi konselor juga perlu mendapat perhatian semua pihak. Karakteristik kualitas pribadi konselor oleh Cavanagh (1982) dalam Syamsu Yusuf (2006; 37) adalah: 1) memiliki pemahaman diri yang baik; 2) kompeten; 3) sehat secara psikologis; 4) dapat dipercaya; 5) jujur; 6) kuat; 7) hangat; 8) *active responsiveness*, 9) sabar; 10) peka; 11) kesadaran holistik. Kualitas pribadi konselor ini niscaya dikembangkan melalui dunia pendidikan.

PENUTUP

Ilmu pengetahuan akan menghambat ataupun meningkatkan keberadaan manusia tergantung pada manusianya sendiri, karena ilmu pengetahuan dilakukan oleh manusia itu sendiri untuk kepentingan manusia dalam kebudayaannya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Persoalan perkembangan ilmu pengetahuan melahirkan persoalan tentang “apakah ilmu pengetahuan itu bebas nilai atau tidak bebas nilai?” Berbagai pendapat mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan tidak bebas nilai, demikian juga halnya dengan bimbingan konseling. Tidak bebas nilai pada Bimbingan dan Konseling dapat dijelaskan melalui pemahaman tentang bimbingan konseling, kedudukan bimbingan konseling dalam pendidikan, hasil-hasil penelitian bimbingan konseling dan praktek bimbingan konseling. Berdasarkan hal tersebut di atas nampak jelas bahwa bimbingan konseling sangat tidak bebas nilai dan justru disebutkan bahwa konselor yang efektif niscaya memahami nilai-nilai individu maupun nilai-nilai social yang melatarbelakangi konseli.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia. 2005. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*. ABKIN
- Crethar, Hugh C.; Winterowd, Carrie L. 2012 . Values and Social Justice in Counseling. *Jurnal Counseling and Values* April 2012, diakses 28 Oktober 2013.
- Dik, Bryan J.; Duffy, Ryan D.; Steger, Michael F. 2012. Enhancing Social Justice by Promoting Prosocial Values in Career Development Interventions. *Jurnal Counseling and Values* April 2012, diakses 28 Oktober 2013.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. 2004. *Dasar Standardisasi Profesi Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ethical Standards of Counseling <http://www.theravive.com/ethics.htm>,
- Farozin, Muh. 2013. Profesi Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Makalah Seminar Nasional dikutip dari <http://www.slideshare.net/AgusSby/seminar-bk-nasional>, diakses tanggal 1 Nopember 2013.
- Hanurawan, Fattah. 2012. *Filsafat Ilmu Psikologi*. Malang: Fakultas P.Psikologi Universitas Negeri Malang.
- Harrist, Steve; Richardson, Frank C. 2012. Disguised Ideologies in Counseling and Social Justice Work. *Jurnal Counseling and Values* April 2012, diakses 28 Oktober 2013.
- Parikh, Sejal B.; Post, Phyllis; Flowers, Claudia. 2011. Relationship Between a Belief in a Just World and Social justice Advocacy Attitudes of School Counseor. *Jurnal Counseling and Values* Oktober 1 2012. Diakses 28 Oktober 2013.
- Shetzer, Bruce & Stone, Shelly C. 1981. *Fundamental Of Guidance Fourth Edition*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Sunaryo Kartadinata, .“Layanan Bimbingan dan Konseling Sarat Nilai”.Pikiran Rakyat, 6 September 2006, hal. 20. dalam <http://pringsewukonseling.blogspot.com/2010/01/layanan-bimbingan-konseling-sarat-nilai.html>, diakses 2 Nopember 2013, pkl.21.00
- Surajiyo. 2009. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wilks, Duffy; Ratheal, Juli D'Ann. 2011. The Moral Capacity. *Jurnal Counseling and Values* April 2012, diakses 28 Oktober 2013. Diakses 28 Oktober 2013.
- Wirahamihardja, Sutarja A. 2006. *Pengantar Filasafat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Yusuf, Syamsu; Nurihsan, Juntika. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Rosda Karya.